



Jurnal Arrabona: Jurnal Teologi dan Misi

Sekolah Tinggi Teologi
Arrabona Bogor

ISSN 2622-5433 (Print)

ISSN 2962-391X (Online)

<https://jurnal.sttarrabona.ac.id/JurnalSTTA/>

Volume 5, Nomor 1, Agustus 2022

Mempersiapkan “Arrow Generation” di Era Post Truth Berdasarkan Mazmur 127:1-5 Di Kota Wisata Batu - Jawa Timur

*Dina Elisabeth Latumahina^{a)}, Chresty Thessy Tupamahu^{b)}**

^{a)} Sekolah Tinggi Teologi Arrabona Bogor

^{b)} Yayasan Sabda Holistik Abdi Reformasi

**chresttupamahu@gmail.com*

INFO ARTIKEL

Sejarah Artikel:

Diterima: Mei 2022

Direvisi: Juni 2022

Disetujui: Juni 2022

Dipublikasi: Agustus 2022

ABSTRAK

Menjadi orang tua adalah sebuah kepercayaan tetapi sekaligus sebuah tanggung jawab. Oleh sebab itu, fungsi keluarga menjadi sangat penting dan mendesak, sehingga anak-anak sebagai arrow generation yang dipercayakan Tuhan kepada kita kuat menghadapi tantangan zaman yang tidak mudah ini secara khusus era post truth yang kental dengan hoax, fake news dan kekuatan media social yang sudah dianggap sebagai “Tuhan” bagi generasi milenial masa kini. Metode penelitian yang digunakan adalah Penelitian Kualitatif dalam bentuk studi exegetis dan penelitian lapangan. Penelitian ini bertujuan untuk memberi kontribusi bagi orang tua Kristen, siapapun kita, termasuk orang tua Kristen yang berdomisili di Kota Wisata Batu, bahwa keterlibatan kita dalam menyiapkan generasi masa depan bangsa, masa depan gereja bukan lagi pilihan tetapi kewajiban, dan sangat mendesak.

Kata kunci: Mempersiapkan, arrow generation, Era Post Truth, Mazmur 127

ABSTRACT

Being a parent is a trust but at the same time a responsibility. Therefore, the function of the family becomes very important and urgent, so that children as the arrow generation entrusted by God to us are strong in facing the challenges of this difficult era, especially the post-truth era which is thick with hoaxes, fake news, and the power of social media which is already considered "God" for today's millennial generation. The research method used is Qualitative Research in the form of exegetic studies and field research. This study aims to contribute to Christian parents, whoever we are, including Christian parents who live in Batu Tourism City, that our involvement in preparing the future generations of the nation, and the future of the church is no longer an option but an obligation, and is very urgent.

Keywords: Preparing, arrow generation, post truth era, Psalm 127

PENDAHULUAN

Ada beberapa masalah besar masa kini yang menjadi latar belakang mengapa orang tua, gereja, lembaga-lembaga gerejawi, sekolah-sekolah Kristen secara khusus di Indonesia, terus menerus dihimbau untuk berkonsentrasi mempersiapkan generasi muda atau *Arrow Generation*, dimana istilah ini di ambil dari gambaran yang ada dalam Mazmur 127.

Masalah-masalah itu antara lain:

- 1) Tahun 2020, Indonesia memasuki masa yang disebut Bonus Demografi.

Bonus Demografi adalah istilah dalam kependudukan yang menggambarkan jumlah usia produktif lebih besar dibandingkan dengan usia tidak produktif. Bonus Demografi sebagai ledakan pertumbuhan penduduk usia produktif yang akan terjadi di Indonesia antara tahun 2020 sampai tahun 2030. Usia produktif yang dimaksudkan adalah umur 14 - 64 tahun. Tidak semua negara di dunia mengalami bonus demografi. Beberapa negara yang mendapatkan bonus demografi di antaranya Jepang dan Korea Selatan, Jerman, Amerika dan Indonesia. Indonesia termasuk Negara yang akan mendapatkan bonus demografi. Penduduk Indonesia diproyeksikan pada tahun 2020 akan menjadi 271.066.000 jiwa (Kompas.com, 2020), dan akan terus bertambah setiap tahun. Dan puncaknya pertumbuhan penduduk usia produktif pada tahun 2030. Jika tidak diantisipasi dengan baik maka akan terjadi masalah-masalah social dan kemanusiaan yang mengerikan. Tetapi jika dikelola dengan baik dan benar, akan menghasilkan sumber daya manusia yang berkualitas. Dampaknya secara ekonomi dan politik akan terasa pada tahun 2045. Bonus Demografi adalah tantangan tetapi juga kesempatan besar. Itulah sebabnya Presiden Joko Widodo mencanangkan tahun 2045 sebagai Indonesia emas, dan menyebut generasi sekarang disebut sebagai Golden Generation.¹

- 2) Alasan kedua, kita sekarang hidup dalam masa peralihan dari zaman *Postmodernism* ke zaman yang disebut *Post Truth* (sejak tahun 2016).

a) *Postmodernisme*. Ciri zaman Postmodernisme adalah:

Relativisme atau tidak ada kebenaran universal dan mutlak. Kebenaran itu relative. Apa yang benar untuk kami, mungkin saja salah untuk anda, dan apa yang salah bagi kami, mungkin saja benar atau cocok untuk konteks anda. Dulu orang dengan tegas mengatakan LBGT itu dosa. Tetapi sekarang, tunggu dulu. Pembahasan tentang LBGT dilakukan terus menerus oleh berbagai negara, berbagai agama termasuk Kristen dalam banyak kesempatan dan kesimpulannya, dosa atau tidak kembali kepada masing-masing orang (Yahya, 2009). Demikian juga pembahasan tentang Perceraian. Angka perceraian semakin tinggi, termasuk di dalam keluarga-keluarga Kristen. Berdasarkan data Dirjen Badan Peradilan Agama Mahkamah Agung pada periode 2014-2016, perceraian di Indonesia mengalami kenaikan 3% pertahunnya (365.633). Tahun 2019 semakin tinggi

¹ “Menuju Indonesia Emas 2045, Pemerintah Siapkan Generasi Muda Unggul Dan Berdaya Saing,” KEMENKO PMK Republik Indonesia, 2021, <https://kemenkopmk.go.id/menuju-indonesia-emas-2045-pemerintah-siapkan-generasi-muda-unggul-dan-berdaya-saing>.

mencapai setengah juta perceraian.² Alkitab mengatakan, apa yang dipersatukan Tuhan tidak boleh diceraikan manusia. Tetapi itu sudah usang, kata orang postmodern. Kenapa kami harus mempertahankan keluarga kami jika kami sudah tidak saling cocok? Akhirnya banyak keluarga Kristen bercerai, dan ada gereja yang menyetujuinya, bahkan memberkati pernikahan Kembali orang yang bercerai.

Meledaknya industri media sosial. Media social telah menjelma bagaikan ‘agama’ atau “Tuhan”. Maksudnya: perilaku orang tidak lagi ditentukan oleh agama-agama dan Kitab suci, tetapi tanpa disadari telah diatur oleh media massa dan media sosial. Media sosial menjadi bagian yang tak terpisahkan dari kehidupan generasi muda, dan berlangsung begitu cepat tanpa disadari oleh orang tua dan orang dewasa lainnya. Bahasa, perilaku, kebiasaan, pola pikir mereka sangat dipengaruhi oleh media social. Di Indonesia, banyak anak mengalami sakit jiwa dari tingkat rendah sampai yang berat karena gadget. Kejahatan dalam berbagai bentuk di media social semakin marak. Bahkan di kalangan anak-anak remaja setingkat SMP dan SMA di Jabodetabek, sekitar usia 15-18 tahun ada yang pernah berpikir untuk bunuh diri.³

- b) *Post Truth*. Ciri zaman Post Truth: kita sulit lagi membedakan antara kebenaran dan kebohongan. Antara fakta obyektif dan fiksi. Film *Spiderman Far from Home* contohnya Oxford Dictionary mencatat kata post truth sebagai international word of the year dimana terjadi peningkatan signifikansi media social sebagai sumber berita, tak terkecuali di Indonesia.⁴ Post truth menunjukkan keadaan di mana fakta obyektif kurang berpengaruh dalam membentuk opini publik dibandingkan dengan emosi dan kepercayaan pribadi. Hoax dan Fake news sangat mendominasi media social Indonesia saat ini, tanpa batas. Hoax /fake news adalah berita palsu atau berita bohong. Informasi yang sesungguhnya tidak benar, tetapi dibuat seolah-olah benar adanya, dan banyak orang menyukainya. Padahal hoax adalah seperti ‘malicious deception’ yaitu bohong yang dibuat untuk tujuan yang jahat. Ada beberapa jenis hoax yang ada di media social Indonesia: Hoax Virus (hacker), Hoax kirim pesan berantai (dapat hadiah), hoax Urban legend (tidak boleh mengunjungi tempat tempat tertentu); hoax kisah-kisah menyedihkan (untuk memperoleh uang), hoax pencemaran nama baik, social politik, SARA, kesehatan, makanan, minuman, penipuan keuangan, IPTEK, berita duka, Candaan, bencana alam, lalu lintas. Ada kurang lebih 800.000 situs penyebar hoax di Indonesia (terindikasi), dan pengguna internet/social media di Indonesia sekitar 132,7 juta orang, dan media mainstream memiliki peran yang sangat besar dalam

² Istiqomah Sinaga, “Hak Perempuan Dalam Hukum Perkawinan: ”Menakar Keadilan Bagi Perempuan Yang Diceraikan“,” Badilag Mahkamah Agung, 2020, <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/hak-perempuan-dalam-hukum-perkawinan-oleh-istiqomah-sinaga-s-hi-mh-6-2>.

³ Jerome Wirawan, “Penuturan Remaja Yang Mencoba Bunuh Diri Saat SMP: ‘Stigma Kurang Iman Salah Besar. Mereka Tidak Tahu Betapa Orang Itu Sudah Berjuang,’” BBC News Indonesia, 2020, <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51470180>.

⁴ Santi Susanti & Suwandi Sumartias, *Kajian Komunikasi Dalam Era Post-Truth* (Bandung: Bitread, 2020).

menyebarkan hoax, antara lain facebook Whatsapp, Instragram, Twitter, Line. Berdasarkan Riset tentang distribusi sebaran hoax melalui media social, bekerja sama dengan Jakpat Mobile Survey Platform, Daily Social, Hoax dalam bentuk tulisan 62,105, dalam bentuk gambar 37,50 %, dalam bentuk video 0.40 %.⁵

- 3) Hasil Riset yang dilakukan oleh Bilangan Research Center terhadap generasi muda Kristen di Indonesia bahwa: Peran orang tua sangat besar bagi pertumbuhan rohani generasi muda Kristen di Indonesia. 50,5 % anak-anak di bawah usia 25 tahun mengambil keputusan mengikut Tuhan Yesus karena peranan Ayah dan Ibunya (Budijanto, 2018, 28). Sedangkan di pihak lain, sekitar 50 % anak muda Kristen malas ke gereja karena program gereja yang tidak menarik, dan alasan kedua karena program gereja tidak melibatkan mereka sesuai talentanya.⁶

Berdasarkan Latar belakang di atas, maka tujuan penulisan artikel ini untuk memberi kontribusi bagi orang tua Kristen, siapapun kita, termasuk orang tua Kristen yang berdomisili di Kota Wisata Batu, keterlibatan kita dalam menyiapkan generasi masa depan bangsa, masa depan gereja bukan lagi pilihan tetapi kewajiban, dan sangat mendesak. Menjadi orang tua adalah sebuah kepercayaan tetapi sekaligus sebuah tanggung jawab. Oleh sebab itu, fungsi keluarga menjadi sangat penting dan mendesak, sehingga anak-anak yang dipercayakan Tuhan kepada kita kuat menghadapi tantangan zaman yang tidak mudah ini.

Daniel J Ester membuat satu eksegese yang menarik tentang anak panah dalam tabung prajurit, yang dipersiapkan untuk kepentingan menyerang dalam waktu yang sangat panjang. Ini merupakan simile bagi hubungan seorang anak laki-laki dengan ayahnya dimana sang ayah sejak masih mudanya sudah mempersiapkan anaknya secara rohani untuk masa depan yang sangat panjang.⁷ Pentingnya figure orang tua (ayah dan ibu) dalam pembentukan karakter anak sejak mereka muda, dengan melibatkan Allah sehingga mereka menjadi pahlawan pada masa yang akan datang : belajar dari kehidupan Ismael (Kejadian 21) dan Siddhartha (tulisan Hermann Hesse), yang sempat kehilangan figure orang tua tetapi pada akhirnya Allah memulihkannya sehingga pada akhirnya mereka menjadi pahlawan bagi sesamanya.⁸

Ada banyak juga artikel, buku-buku, tips-tips yang dibuat untuk mengajak para orang tua menjadi orang-orang tua hebat bagi anak-anaknya, seperti Buku Menjadi orang tua hebat yang dirilis oleh BKKBN (2015) yang disesuaikan dengan usia anak, juga artikel tentang "Parenting" yang banyak di media on line, yang semuanya ditulis berdasarkan kajian ilmiah dan psikologi.⁹ Parenting adalah cara orang tua mendidik anak, memberi makanan yang baik, memberikan petunjuk atas kesalahan yang dilakukan dan bagaimana orang tua melindungi

⁵ Randi Eka, "Laporan DailySocial: Distribusi Hoax Di Media Sosial 2018," [dailysocial.id](https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018), 2018, <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>.

⁶ Belalaria Hia, "Pertumbuhan Rohani Pemuda-Pemudi Melalui Ibadah Pamka Di Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia Sidang Tigaraksa" (Sekolah Tinggi Theologi "IKAT," 2021), [http://repository.sttikat.ac.id/24/1/BELALARIA HIA - 115 HALAMAN.pdf](http://repository.sttikat.ac.id/24/1/BELALARIA%20HIA%20-%20115%20HALAMAN.pdf).

⁷ Daniel J. Ester, "Like Arrows in the Hand of a Warrior," *Vetus Testamentum* 41, no. 3 (1991): 304–11.

⁸ Jonathan Grossman & Sara Daniel, "Like Arrows in the Hand of Warrior, so Are Youth, Reading Ishmael's Expulsion in Genesis 21 in Light of Hermann Hesse's 'Siddhartha,'" *Hebrew Studies* 57 (2016): 73–91.

⁹ *Menjadi Orang Tua Hebat* (BKKBN, 2015).

anak dalam proses tumbuh kembangnya.¹⁰ Salah satu contoh adalah: Parenting education yang meliputi Peran orang tua, peran guru dan peran teman, dimana orang tua banyak dilibatkan dalam kegiatan anak, sehingga mereka mengerti polah asuh anak dan tumbuh kembang anak dengan baik.¹¹

Sedangkan penelitian ini membahas bagaimana peran orang tua Kristen berdasarkan studi Exegetis – Biblical murni, terhadap apa yang sudah tertulis dalam Mazmur 127, dengan presuposisi bahwa: 1). Alkitab adalah Firman Allah yang tertulis (II Pet.1:16-21), yang menjadi dasar etika dan moral serta patokan hidup manusia secara khusus orang Kristen (II Tim.3:15-17). 2). Mazmur 127 adalah Firman Tuhan dalam Kitab Perjanjian Lama yang masih tetap relevan sampai sekarang sekalipun zaman berubah karena firman Tuhan dalam Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru relevan untuk semua generasi (band. I Kor.10:11). Mazmur 127 menekankan bahwa anak bagi orang tua adalah pemberian Allah. Oleh sebab itu, Orang tua tidak hanya bekerja keras untuk memenuhi kebutuhan fisik jasmani anak-anak tanpa melibatkan Allah di dalamnya. Anak-anak harus dipelihara, dididik menurut cara Allah. Seringkali orang tua menganggap hanya kerja keras mereka sajalah yang membuat mereka dan keluarganya berbahagia. Tetapi Allah menghendaki bahwa orang tua teristimewa sang ayah sebagai kepala keluarga harus juga memperhatikan secara sungguh-sungguh kehidupan rohani anak-anak selama anak-anak masih bersama mereka, Ketika orang tua masih muda, mereka mempunyai banyak waktu bagi anak-anaknya. Anak-anak yang dipersiapkan secara rohani dengan baik, secara kontinue, intensif, merekalah yang akan melindungi orang tua dari ancaman musuh dalam bentuk apapun. Mereka tidak akan mempermalukan orang tuanya. Anak itu pemberian Tuhan Allah, maka orang tua harus memelihara dan mendidiknya menurut kehendak Allah. Secara khusus, artikel ini di implementasikan bagi orang tua di Indonesia dalam menghadapi Bonus Demografi di Era Post Truth.

“Arrow Generation” Berdasarkan Mazmur 127:1-5

Adapun cara mempersiapkan “Arrow Generation” berdasarkan Mazmur 127:1-5:

- 1) Gambaran tentang Pahlawan/Prajurit, Busur, dan Anak panah.

Mazmur 127:3-5: “Sesungguhnya, anak-anak lelaki adalah milik pusaka dari pada TUHAN, dan buah kandungan adalah suatu upah. Seperti anak-anak panah di tangan pahlawan, demikianlah anak-anak pada masa muda. Berbahagialah orang yang telah membuat penuh tabung panahnya dengan semuanya itu”

Anak panah (Ibr.hesem) pada zaman itu digunakan sebagai senjata perang jarak jauh. Pedang, kapak, gada adalah senjata jarak dekat. Anak panah sebagai senjata mempunyai dua fungsi yaitu untuk menyerang dan bertahan. Contoh dalam Alkitab yang dipakai untuk menyerang dan dalam pengertian negatif di Maz.120:4. Tetapi dalam Mazmur ini fungsinya untuk bertahan atau berlindung. Tetapi anak panah itu menjadi efektif sesuai dengan fungsinya, jika berkolaborasi dengan busur dan pahlawan. Anak panah bisa meluncur dengan

¹⁰ “Parenting Adalah Cara Orang Tua Mendidik Anak, Apa Jenis Jenisnya?,” penuliscilik.com, 2018, <https://www.penuliscilik.com/parenting-adalah-cara-orang-tua-mendidik-anak-apa-jenis-jenisnya/>.

¹¹ Siti Nur Mauanah & Agus Suprijono, “Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education),” *Paradigma* 4, no. 1 (2018): 1–10, <https://media.neliti.com/media/publications/252153-parenting-education-sebagai-pendidikan-k-a2f303db.pdf>.

kencang, jauh dan tepat sasaran jika busurnya bagus, tali busurnya berkualitas, kencang, elastic/lentur. Juga karena prajurit (Ibr. Gibbor dari kata geber = pahlawan) yang mempunyai visi yang jelas, fokus, serta tangannya yang kuat, yang dapat menarik anak panah ke belakang kemudian meluncurkannya jauh ke depan. Ini membutuhkan keahlian dan kematangan emosi, seorang prajurit. Sedangkan tajamnya anak panah untuk menghancurkan musuh tergantung bagaimana prajurit secara sadar memeliharanya, mengasahnya, membuatnya kuat sehingga tidak mudah patah jika ditarik, kemudian menyimpannya dalam tabung panahnya, yang selalu ada disampingnya. Kata ‘mengisi’ (Ibr. mille) tabung panah /whose quiver is full of them dalam ay.5 itu menunjuk kepada satu kata kerja Ibrani dalam bentuk piel yang aktif, dan intensif. Artinya: prajurit/pahlawan itu dengan aktif, sengaja, secara sadar menyiapkan anak-anak panahnya. Bahkan dilakukan secara terus menerus, secara intensif, dengan berbagai cara, dan berbagai kesempatan. Pintu gerbang (sya'ar; “Pengadilan”) dalam vs 5b, Pintu Gerbang adalah tempat umum untuk kegiatan bisnis dan komersial, serta tempat untuk menyelesaikan sengketa hukum. Pemazmur menjelaskan bahwa meskipun pengadilan di pintu gerbang itu dapat menghasilkan ketidakadilan dan fitnah, prajurit dengan anak-anak panah di sampingnya akan menggagalkan segala bentuk ketidakadilan tersebut. Sedangkan kata anak-anak lelaki (Ibr. banim) (ay.3) tidak boleh dipahami secara sempit bahwa hanya anak laki-laki pemberian Tuhan. Kata ini dapat juga diartikan ‘keturunan’. Jika kata ini dihubungkan dengan kalimat parallel ‘buah kandungan adalah suatu upah’, maka yang dimaksud dalam ayat ini adalah anak-anak (laki-laki dan perempuan) ‘yang diberikan (Ibr. sakar- hadiah/reward) kepada orang tua: ayah dan ibu, yang keluar dari kandungan yang sama. Artinya: Seorang ayah/orang tua yang sudah menyiapkan anaknya dengan baik, mereka akan melindungi orang tuanya dari para musuh yang ingin mempermalukan orang tuanya di depan umum, yang memperlakukan mereka dengan tidak adil, memfitnah, memeras, dan sebagainya. Mereka akan menjadi kebanggaan orang tua. Anak panah yang baik dalam tabung panah memberikan rasa aman bagi seorang prajurit.

2) Arti Gambaran Secara Rohani.

Anak-anak dalam sebuah keluarga adalah anugerah Tuhan. Ini adalah sebuah kepercayaan tetapi sekaligus tanggung jawab. Kata upah (Ibr. sakar- hadiah/reward) di sini tidak boleh dimengerti karena kita bekerja keras maka Tuhan memberikan anak. Bukan itu artinya. Maksudnya bahwa anak itu milik Tuhan yang diberikan kepada orang tua. Mereka adalah hadiah yang berharga. Oleh karena itu orang tua bertanggung jawab untuk memeliharanya, baik secara jasmani maupun secara rohani. Jika di pelihara dan dipersiapkan dengan baik, dia akan menjadi sangat berguna untuk kehidupan kita pada masa yang akan datang. Aktifitas menyiapkan generasi anak panah ini secara rohani ini harus dilakukan secara sadar, didorong oleh visi yang jelas, dengan kedua tangan yang selalu terbuka untuk anak-anaknya, terus menerus tanpa lelah. Kemudian hari, anak-anak ini akan melindungi kita. Sebaliknya, jika tidak disiapkan dengan baik dan benar menurut cara Tuhan, maka dia akan mempermalukan kita sampai pada masa tua kita, masa yang jauh seperti fungsi anak panah untuk bertahan dan sebagai senjata jarak jauh.

Di Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mempunyai program ‘orang tua hebat’. Setiap tahun ada 10 orang tua mendapatkan penghargaan sebagai orang tua hebat karena telah melaksanakan fungsi dan perannya dalam mendidik dan mengasuh anak-anaknya

sehingga menghasilkan anak yang berkarakter baik dan berprestasi. Pada 25 Oktober 2018 di kantor Kemendikbud, Jakarta, Menteri Pendidikan dan Kebudayaan memberikan apresiasi kepada 83 penerima penghargaan diantaranya 10 keluarga hebat terpilih. Sebaliknya, jika anak-anak tidak disiapkan secara rohani, dia dapat menjadi anak panah yang menyerang dalam arti negatip. Mempermalukan orang tua. Contoh: berita yang viral di Indonesia baru-baru ini, menjadi Trending Topic di medsos: Seorang anak di salah satu sekolah Kristen di Manado yang membunuh gurunya secara brutal karena dilarang merokok. Ada anak-anak termasuk anak-anak Kristen menyusahkan dan mempermalukan orang tuanya karena kekerasan, terlibat narkoba, masuk penjara bahkan mati muda.

3) Caranya Menyiapkan “Arrow Generation” di Era Post Truth

Untuk menyiapkan “Arrow Generation” di Era Post Truth, maka para orang tua perlu memahami beberapa hal sebagai berikut:

a) Orang tua harus menjadikan TUHAN yang terutama dalam Rumahnya (ay.1,2).

Ay.1,2 Jikalau bukan TUHAN yang membangun rumah, sia-sialah usaha orang yang membangunnya; Jikalau bukan TUHAN yang mengawal kota, sia-sialah kamu bangun pagi-pagi dan duduk-duduk sampai jauh malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah-sebab Ia memberikannya kepada yang dicintainya pada waktu tidur”.

Keluarga Kristen adalah unit terkecil yang di bangun oleh TUHAN sendiri (Kej.2:24), sehingga, Allah harus dilibatkan dalam kehidupan keluarga, walaupun manusia mempunyai segala yang diandalkan di dunia ini. Salomo mempunyai rumah yang dibangun, mempunyai kota untuk di jaga, mempunyai anak-anak untuk dipelihara, dan mempunyai segalanya untuk hidup, maka ada kecenderungan dia akan berharap dan bergantung kepada kekuatan dan hikmatnya sendiri. Tetapi ayahnya mengajarkan bahwa dia harus memandang kepada Allah yang berkuasa yang dapat menolongnya karena dia tetap manusia yang terbatas. Jika rumah dibangun dengan fondasi kesombongan, maka TUHAN tidak ada di situ. Dan jika Tuhan tidak di situ, tidak ada pertolongan, dan akhirnya semuanya tidak ada apa-apanya, tidak ada artinya.

Banyak orang tua berkonsentrasi penuh untuk memelihara keluarga mereka dengan bekerja keras supaya kebutuhan fisik, jasmani keluarga mereka tercukupi. Sampai mereka tidak mempunyai waktu untuk beristirahat, tidak punya waktu untuk mengisi hidup mereka dengan hal-hal yang rohani apalagi untuk memperhatikan kebutuhan rohani anak-anaknya. Tidak ada program untuk istirahat, program untuk rileks, apalagi program untuk meningkatkan diri, mengembangkan diri dengan nilai-nilai rohani dan mencari TUHAN, hidup takut Tuhan, menyenangkan hati Tuhan. Yang justru mereka pikirkan dan programkan adalah bagaimana jaminan finansial mereka untuk jangka panjang, tanpa melibatkan Allah di dalamnya. Banyak orang tua yang berusaha memelihara keluarganya dengan kesombongan karena segala yang ada padanya. Ada juga yang mencari kekuatan lain, kekuatan setan untuk menolong dia dan keluarganya. Mencari kekuatan dari iblis, mencari kekayaan dari iblis, mencari perlindungan dari iblis. Ayat 1-2 ini menjelaskan kepada kita sebagai orang tua, kita tidak dapat memelihara keluarga tanpa melibatkan Allah. Kita tidak dapat memelihara anak-anak kita tanpa kuasa-Nya. Kerja keras untuk hidup itu harus, karena kita makhluk yang bekerja (Kej.1:28). Tetapi haruslah tetap mengandalkan Dia. Dialah yang membuat segala kerja keras kita menjadi berarti. Usaha kita tanpa TUHAN adalah sia-sia (Ibr. sawe' /vain).

Usaha kita tanpa Allah hanya membuat kita frustrasi. Usaha kita tanpa Allah hanyalah kegagalan. Mencari pertolongan dari Iblis hanya mendatangkan kutuk, tidak hanya untuk diri sendiri tetapi juga kutuk bagi keturunan kita (Keluaran 20:4-5). Pertolongan iblis selalu ada imbalan, tidak pernah gratis. Tetapi Allah tidak. AnugerahNya selalu ada bagi kita.

Betapa hebat dan kuat, pintar, berpengalamannya kita, kita tetaplah manusia terbatas, yang mudah lemah, yang bisa salah, yang mudah sakit, yang mudah jatuh. Kata ‘bekerja keras’ (ay.2a) (Ibr. amelu/ to toil= kerja keras dengan membanting tulang) yang ditunjukkan dengan ekspresi: bangun pagi-pagi, bekerja sampai malam, dan makan roti yang diperoleh dengan susah payah, akan menjadi sia-sia jika dia tidak mengakui kemahakuasaan Allah. Orang tua bisa menjadi lelah, menjadi lemah, stress karena kerja keras dan persoalan hidup. Sebaliknya, jika Allah Yang Maha Kuasa kehendaki, Dia dapat memberikan semua berkatNya kepada manusia yang mengakui kemahakuasaanNya, ketika manusia itu sedang “tidur” (tidur tidak boleh dimengerti sebagai persetujuan atas kemalasan): Sebab Allah mengetahui apa yang manusia butuhkan. Oleh sebab itu kita sangat membutuhkan Tuhan Allah dan kuasaNya. Amsal 10:22 katakan: “Berkat TUHANlah yang menjadikannya kaya, susah payah tidak akan menambahinya”.

b) Mengandalkan TUHAN dalam memelihara dan mendidik anak-anaknya!

Sekali lagi harus ditegaskan bahwa anak-anak itu anugerah Tuhan bagi orang tua. Bukan beban. Oleh sebab itu, anak-anak harus dipelihara dengan tanggung jawab, dengan sukacita dan dengan kasih. Mazmur ini tidak bermaksud mau mengatakan bahwa menjadi orang tua yang baik artinya menghabiskan seluruh waktu bersama-sama anak-anak. Tetapi Mazmur ini mengajarkan bagaimana orang tua membangun dan memelihara keluarga mereka dengan menjaga keseimbangan antara waktu untuk bekerja, waktu untuk istirahat dan waktu untuk anak-anak, dan menyiapkan masa depan mereka secara jasmani dan rohani, dan dalam semuanya itu tetap mengandalkan kuasa dan hikmat Allah.

Orang tua harus membangun mezbah keluarga, dimana menjadi kesempatan untuk berkomunikasi dengan anak, berdoa bersama mereka, mengajarkan mereka tentang Firman Tuhan, membawa mereka ke gereja, dan kegiatan rohani lainnya. Membawa mereka untuk bertemu dengan Allah dalam Kristus Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat pribadinya. Di atas segalanya, menjadikan hidup orang tua sebagai teladan rohani yang benar. Teladan dalam perkataan, dalam kekudusan, dalam perbuatan, teladan dalam pengampunan, teladan dalam kejujuran, sebab teladan berbicara jauh lebih keras dari perkataan. Dari orang tua, anak belajar mengenal Allah dan mengasihi Allah. Dari orang tua mereka belajar tentang kasih Allah. Dari orang tuanya mereka belajar hidup takut Tuhan. Pengaruh orang tua sangat besar. Jika kita sebagai orang tua melakukan ini, kerja keras kita bagi keluarga tidak akan sia-sia. Tidak akan tidak berharga. Sebaliknya, Allah yang kita percayai dalam Kristus Yesus akan memberkati kita dan anak-anak kita. Pembentukan rohani anak harus mulai dari rumah, dari orang tua, dari keluarga. Mazmur 112:1-2 katakan: “Berbahagialah orang yang takut akan TUHAN, yang sangat suka kepada perintahNya. Anak cucunya akan perkasa di bumi, angkatan orang benar akan diberkati”. Contoh dalam Alkitab Perjanjian Lama yaitu Daniel, Sadrakh, Mesakh dan Abednego ketika berada di Babel.

Walaupun mereka berada di negeri orang, negeri musuh, negara kafir. Walaupun sebagai rakyat jajahan, walaupun mereka masih sangat muda (15 tahun) dimana sebenarnya

masih menjadi identitas diri, mencari figure, penuh dengan idealisme, emosi dan mental yang belum stabil, tetapi mereka tidak terpengaruh, tidak ikut arus, tidak kompromi dengan cara hidup orang-orang kafir, cara hidup yang najis, cara hidup yang menolak kebenaran. Justru sebaliknya, merekalah yang mempengaruhi situasi di sekitar mereka. Mereka tidak menjadi lemah tetapi justru menjadi lebih kuat dari yang lain. Mereka tidak menjadi bodoh dan apatis, tetapi mereka menjadi lebih cerdas dan optimis dibandingkan dengan yang lain. Mereka tidak meninggalkan Tuhan yang mereka sembah tetapi justru tetap mencari Tuhan, bergaul intim dengan Tuhan. Mereka tidak menjadi sombong Ketika mencapai kedudukan yang tinggi tetapi justru mereka tetap rendah hati dan mengandalkan Tuhan. Ketika segala kekuasaan yang mereka peroleh membuat mereka mempunyai banyak kesempatan untuk berlaku curang, berbuat seenaknya, berlaku tidak adil, menjadi rakus, tetapi mereka tidak melakukan itu semua.

Itu semua bertahan kurang lebih 70 tahun, sampai mereka menjadi tua. Daniel dkk masih dipercaya sebagai pejabat tinggi walaupun pemerintahan sudah beralih dari Babel ke Media Persia. Secara khusus Daniel, sampai masa tuanya tetap dipakai Tuhan melalui wahyu yang dia terima dari Tuhan. Hal itu terjadi oleh karena sejak kecil mereka sudah dipersiapkan secara intelektual, mental, karakter, moral, dan secara rohani. Daniel 1:4 menyebut sebelum mereka masuk dalam orientasi di istana Babel, mereka sudah mempunyai modal itu: tidak bercela, perawakan baik, memahami berbagai hikmat, pengetahuan, cakap bekerja, dan sebagainya. Kualitas iman, rohani, intelektual, etika kerja dll sudah ada sebelum mereka ke Babel, tentunya dimulai dari rumah mereka di Yerusalem, dari Bait Suci, dari Sinagoge dan persekutuan umat Tuhan di Israel. Minimal selama 15 tahun, orang tua, pemimpin agama mempersiapkan mereka. Ada kolaborasi yang kuat dalam mempersiapkan Daniel dkk seperti kolaborasi antara pemanah, tabung panah, anak panah, busur dan tali busur dalam Mzm.127. Artinya: mendidik dan menyiapkan anak secara rohani, tidak akan pernah sia-sia. Pada waktunya kita akan menuainya, bahkan berakibat kepada kekekalan. Walaupun kadang-kadang kita melihat mereka tidak taat. Itu dinamika hidup. Ada up and down. Tetapi jangan bosan, tetap mendidik dan mengarahkan mereka secara benar.

Ada kelompok orang tua yang sebenarnya mereka mau membesarkan anak-anaknya dengan baik. Tidak ada niat untuk mengabaikan atau mencelakakan anak-anak mereka. Tetapi kenyataannya mereka begitu sibuk dengan pekerjaan sehari-hari sampai yang terutama justru diabaikan dan menjadi yang kedua. Mereka akhirnya menjadi orang tua di waktu-waktu yang 'tersisa'. Anak hanya mendapat waktu-waktu sisa mereka dimana sebenarnya di dalam waktu sisa itu mereka sudah dalam keadaan sangat lelah. Ada juga orang tua yang berpikir bahwa pendidikan terhadap anak akan berjalan dengan sendirinya ketika kehidupan berlangsung sehingga mereka tidak pernah secara serius memikirkan bagaimana mereka membangun keluarga mereka, menjadi teladan bagi anak-anak dan membesarkan anak dengan cara yang benar seperti yang Tuhan kehendaki. Hal ini seringkali dilupakan oleh orang tua. Ketika anak-anak itu beranjak dewasa dan bermasalah, baru mereka sadar dan mulai memberi perhatian khusus. Yang penting untuk diingat: *It's better to build children than repair adult*. Artinya lebih baik menyiapkan seorang anak sejak dini dari pada memperbaiki ketika sudah dewasa, karena masa anak-anak adalah masa yang sangat mudah untuk menyiapkan dan membentuk seorang anak dengan nilai-nilai positif, nilai-nilai yang benar, dengan hal-hal yang bernilai

kekekalan. Dengan demikian mereka menghasilkan anak-anak yang kuat dan saleh (Maleakhi 2:15).

Sehingga ketika anak-anak itu dewasa, mereka akan berkata: "...Ketika aku masih tinggal di rumah ayahku sebagai anak, lemah dan sebagai anak tunggal bagi ibuku, aku diajari ayahku, katanya kepadaku: "Biarlah hatimu memegang perkataanku; berpeganglah pada petunjukku, maka engkau akan hidup. Perolehlah hikmat, perolehlah pengertian, jangan lupa, dan jangan menyimpang dari perkataan mulutku. Janganlah meninggalkan hikmat itu, maka engkau akan dipeliharanya, kasihilah dia, maka engkau akan dijaganya..." (Amsal 4:1-27). Orang tua adalah pahlawan yang mempunyai anak-anak panah. Merekalah yang harus memulai untuk menyiapkan dan membentuk anak-anak panah itu. Mereka tetap harus mengandalkan kuasa dan hikmat Tuhan. Kemudian, orang tua dapat bekerja sama secara aktif dengan kakek, nenek, guru, konselor, pelatih, kakak senior, pendeta, guru-guru di sekolah, guru-guru sekolah minggu di gereja untuk menyiapkan anak-anak. Orang-orang tersebut menjadi sebagai busur bagi anak-anak panah dari orang tua. Kolaborasi ini akan membuat anak-anak kita menjadi sangat berguna pada masa yang akan datang.

Walaupun seiring berjalannya waktu, kerohanian anak-anak kita dapat mengalami pasang surut karena pengaruh dunia sekitar mereka yang sangat kuat, tetapi percayalah: pada waktunya, di masa yang panjang, mereka akhirnya akan dapat diandalkan dan dipercayai. Mereka akan menang melawan segala godaan iblis. Kita percaya akan kuasa firman Tuhan yang sudah ditaburkan, akan bekerja dalam diri anak-anak kita. "Sebab seperti hujan dan salju turun dari langit dan tidak kembali ke situ, melainkan mengairi bumi, membuatnya subur dan menumbuhkan tumbuh-tumbuhan, memberikan benih kepada penabur dan roti kepada orang yang mau makan, demikianlah firman-Ku yang keluar dari mulut-Ku; tidak akan Kembali kepada-Ku dengan sia-sia, tetapi ia akan melaksanakan apa yang Kukehendaki, dan akan berhasil dalam apa yang Kuseruhkan kepadanya" (Yes.55:10-11).

Senada dengan Mazmur 127, Mazmur 128 (Mazmur yang dianggap sebagai kembaran Mazmur 127) dalam ay.3b mengatakan: "...anak-anakmu seperti tunas pohon zaitun sekeliling mejamu..." terjemahan harafiah: "...anak-anakmu seperti tanaman muda zaitun di sekeliling mejamu...". Kata "tanaman muda" (Ibr. *satile*) menunjuk kepada kemungkinan adanya pertumbuhan pada masa yang akan datang. Sedangkan pohon zaitun adalah lambang persahabatan, damai dan kesuburan, kekuatan. Sehingga arti ayat 3b ini adalah: meja itu tidak hanya tempat untuk memberikan makanan jasmani kepada anak, tetapi juga di situ tempat untuk orang tua menyiapkan mereka secara rohani sehingga mereka menjadi seperti tunas zaitun yang mempunyai harapan untuk bertumbuh secara jasmani tetapi juga secara rohani. Mereka memberikan pengharapan kehidupan bagi orang tua. Mereka akan memberikan rasa nyaman bagi orang tuanya, tetapi juga mendatangkan sejahtera bagi kota dimana mereka tinggal, bagi gereja bahkan bangsanya, dan terutama bagi Tuhan. Amsal 22:6 katakan: "didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu". Pdt. Max Lucado menafsirkan amsal ini dengan mengatakan: Mendidik anak usia dini adalah ibarat menginjakkan kaki di atas semen basah. Seiring berjalannya waktu, bekas injakkan kaki itu akan kering. Jadilah telapak kaki yang permanen. Max Lucado adalah anak ke-4 dari 4 bersaudara. Ayahnya pekerja di ladang minyak dan ibunya seorang perawat. Dia menjadi Kristen Ketika berumur 10 tahun. Tetapi

ketika berusia antara 14-18 tahun, dia memberontak. Dia menjadi pemabuk. Tetapi kemudian dia sadar bahwa dia sudah mengecewakan ayahnya padahal ayahnya adalah ayah yang baik. Dia mengingat bahwa ayahnya selalu mengampuninya. Akhirnya Max bertobat dan memulai belajar memahami Allah dan anugerah-Nya. Dia menjadi seorang hamba Tuhan dan misionaris di Brasil. Artinya: Mendidik dan menyiapkan anak dalam Tuhan tidak akan pernah sia-sia. Pada waktunya kita akan menuainya, bahkan berakibat kepada kekekalan.

METODE PENELITIAN

Metode penelitian yang digunakan oleh peneliti adalah: Penelitian Deskriptif Kualitatif dan exegetis. Yang dimaksud dengan Penelitian Kualitatif adalah: Penelitian yang bertujuan untuk membahas obyek yang diteliti secara mendalam. Di dalam penelitian Deskriptif- kualitatif, pengetahuan dibangun melalui interpretasi terhadap multi perspektif berbagai bidang yang berhubungan dengan penelitian tersebut. Bukan hanya dari penelitiannya semata, namun juga dari data-data yang telah dikumpulkan melalui observasi, wawancara, sumber buku dan data.¹²

Langkah-langkah penelitian yang harus ditempuh dalam penelitian kualitatif ini adalah:

- 1) Tahapan Persiapan: meliputi pekerjaan-pekerjaan studi kepustakaan, penyusunan penelitian dan pembuatan alat-alat pencatat data/informasi misalnya: selektif, komparatif, kritis, analitis.
- 2) Tahapan Pengumpulan Data: meliputi pekerjaan antara lain menetapkan sumber data (baik primer maupun sekunder), siapa-siapa saja yang akan dijadikan responden atau informan, menentukan teknik pengambilan data purposive sampling (nara sumber sudah ditentukan terlebih dahulu), menumbuhkan ada rasa saling percaya dan pengertian sehingga memperoleh data yang terpercaya (reliable), dan menetapkan teknik wawancara (langsung dan tertulis).
- 3) Tahap Pengolahan Data: meliputi pekerjaan-pekerjaan mengorganisasikan data, menganalisis data dan interpretasi data, arti atau tafsir terhadap hasil analisis tadi.
- 4) Tahapan Penyusunan/ Penulisan Laporan: hasil analisis dan interpretasi data kemudian dibahas dengan menghubungkan kembali hasil analisis dan interpretasi itu dengan kerangka teori/kerangka pikiran dan tujuan penelitian kemudian ditarik kesimpulan-kesimpulan.¹³

Untuk Kajian Teoritis pada penelitian ini, peneliti menggunakan Metode Hermeneutik-Exegetis dengan pendekatan Kualitatif. Sedangkan untuk penelitian lapangan, peneliti menggunakan Metode Etnografi dengan pendekatan kualitatif melalui Wawancara dan Analisis Data.

Wawancara yang dimaksud adalah wawancara terbuka karena diketahui oleh subyek yang diteliti, dengan menggunakan pedoman tertulis yang sudah dipersiapkan, yang berisi sejumlah pertanyaan kepada para informan. Pertanyaan diberikan secara tertulis langsung kepada informan dan ada yang dikirim via email dan whatsapp. Selain pertanyaan tertulis,

¹² Lexy J. Moleong, *Metode Penelitian Kualitatif* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010).

¹³ Lexy J. Moleong.

wawancara juga dilakukan secara langsung (tatap muka). Jika ada data yang belum jelas atau kurang, peneliti menghubungi informan melalui telepon. Adapun yang menjadi sumber data atau nara sumber yaitu beberapa keluarga yang mempunyai anak dengan usia pernikahan 4-19 tahun dan beberapa anak muda usia sekitar 17-22 tahun di Kota Wisata Batu. Selanjutnya setelah memperoleh data data hasil wawancara beberapa nara sumber, maka dilakukan tahap pengolahan data melalui analisis data yaitu memberi makna, arti atau tafsir terhadap data-data tersebut. Analisis data dalam penelitian kualitatif bersifat induktif dan berkelanjutan yang tujuan akhirnya menghasilkan pengertian-pengertian, konsep-konsep dan pembangunan suatu teori baru. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari wawancara dan catatan lapangan dan bahan-bahan lain sehingga dapat dengan mudah dipahami dan temuannya dapat dinformasikan kepada orang lain. Oleh karena itu, Analisis Data meliputi empat tahap yaitu: analisis domain, analisis taksonomi, analisis komponen dan analisis tema.¹⁴

- 1) Analisis Domain (*Domain Analysis*) yaitu memberi gambaran umum dari dan menyeluruh dari obyek penelitian. Caranya dengan membaca naskah data secara umum dan menyeluruh untuk memperoleh domain atau ranah apa saja yang ada di dalam data tersebut. Pada tahap ini peneliti belum perlu membaca dan memahami secara rinci dan detail karena targetnya hanya untuk memperoleh domain atau ranah. Hasil analisis ini masih berupa pengetahuan tingkat permukaan tentang berbagai ranah konseptual.
- 2) Analisis Taksonomi (*Taxonomy Analysis*) yaitu penjabaran rinci dari analisis domain melalui observasi terfokus. Pada tahap ini, peneliti berupaya memahami domain-domain tertentu sesuai dengan focus masalah atau sasaran penelitian. Masing-masing domain mulai dipahami secara mendalam dan membaginya lagi dalam sub domain sampai tidak tersisa.
- 3) Analisis Komponen yaitu mencari spesifikasi pada setiap detail struktur internal dengan cara mengkontraskan antar elemen. Analisis komponen tidak mengorganisir kesamaan elemen dalam domain melainkan kontras antar elemen dalam domain yang diperoleh melalui observasi atau wawancara terseleksi.
- 4) Analisis Tema yaitu mencari hubungan di antara domain dan bagaimana domain itu dihubungkan dengan budaya secara keseluruhan. Analisis tema (*discovering cultural themes*) adalah upaya mencari benang merah yang mengintegrasikan lintas domain yang ada dan selanjutnya dinyatakan ke dalam tema/judul.¹⁵

Sebagai Langkah terakhir dari penelitian ini, peneliti membahas semua hasil analisis dan interpretasi data mengenai menyiapkan arrow generation, serta menghubungkan kembali hasil analisis dan interpretasi itu dengan kerangka teoritis dan Tujuan Penelitian yang sudah ditetapkan dalam Pendahuluan, kemudian menarik kesimpulan-kesimpulan penting.

¹⁴ James P. Spradley, *Participant Observation* (Holt, Rinehart and Winston, 1980).

¹⁵ Spradley.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Deskripsi Latar Penelitian

Batu adalah sebuah kota di Provinsi Jawa Timur, Indonesia. Kota ini terletak 90 km sebelah barat daya Surabaya atau 15 km sebelah barat laut Malang. Kota Batu berada di jalur yang menghubungkan Malang-Kediri dan Malang-Jombang. Kota Batu berbatasan dengan Kabupaten Mojokerto dan Kabupaten Pasuruan di sebelah utara serta dengan Kabupaten Malang di sebelah timur, selatan, dan barat. Wilayah kota ini berada di ketinggian 700 - 2.000 meter dan ketinggian rata-rata yaitu 871 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara rata-rata mencapai 11-19 derajat Celsius. Kota Batu dahulu merupakan bagian dari Kabupaten Malang, yang kemudian ditetapkan menjadi kota administratif pada 6 Maret 1993. Pada tanggal 17 Oktober 2001, Batu ditetapkan sebagai kota otonom yang terpisah dari Kabupaten Malang. Batu dikenal sebagai salah satu kota wisata terkemuka di Indonesia, karena potensi keindahan alam yang luar biasa. Kekaguman bangsa Belanda terhadap keindahan dan keelokan alam Batu membuat wilayah kota Batu disejajarkan dengan sebuah negara di Eropa yaitu Swiss dan dijuluki sebagai De Kleine Zwitserland atau Swiss Kecil di Pulau Jawa. Bersama dengan Kota Malang dan Kabupaten Malang, Kota Batu merupakan bagian dari kesatuan wilayah yang dikenal dengan Malang Raya (Wilayah Metropolitan Malang). Kota Batu terdiri dari 3 kecamatan, 5 kelurahan, dan 19 desa (dari total 666 kecamatan, 777 kelurahan, dan 7.724 desa di Jawa Timur). Pada tahun 2017, jumlah penduduknya mencapai 203.214 jiwa dengan luas wilayah 136,74 km² dan sebaran penduduk 1.486 jiwa/km² (Sejarah Kota Batu).¹⁶ Sebagai Kota Wisata yang terkenal, dampak langsung sangat di rasakan oleh masyarakat kota Batu. Dampak positif: banyak wisatawan datang ke Batu, perekonomian terus menggeliat, kota Batu terus membenah diri sehingga menjadi cantik dan anggun. Tetapi dampak negatif adalah masyarakat Kota Batu adalah: Pembangunan Vila dan Hotel, home stay membuat terjadi banyak penebangan hutan lindung yang mengakibatkan banjir. Akses komunikasi masyarakat juga semakin luas dan mudah. Sehingga dapat menimbulkan problem moral seperti prostitusi, perselingkuhan, perceraian, seks bebas, narkoba, kenakalan remaja, penyalahgunaan media sosial untuk kepentingan penyebaran fake news dan hoax.

Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian lapangan kepada 5 keluarga Kristen dan beberapa anak di Kota Wisata Batu, maka berikut beberapa analisis yang dapat dibuat:

- 1) Analisis Domain:
 - a) Setiap keluarga Kristen Kota Batu memperoleh konseling pranikah.
 - b) Mereka menerapkannya dalam keluarga.
 - c) Ada manfaat positif dari Pendidikan rohani yang diberikan kepada anaknya.
- 2) Analisis Taksonomi:
 - a) Ada Konseling Pranikah bagi keluarga Kristen di Kota Batu. Materi konseling ada yang lengkap, tetapi ada juga yang tidak. Secara umum, materi yang di ajarkan

¹⁶ "Kota Batu," BPK Perwakilan Provisinis Jawa Timur, 2022, <https://jatim.bpk.go.id/kota-batu/>.

adalah menjadi keluarga Kristen menurut Alkitab. Mengenal karakter pasangan dan tidak boleh berpisah sampai maut memisahkan. Sedangkan materi cara mendidik anak tidak diperoleh. Bagi yang tidak memperoleh konseling pranikah secara lengkap, mereka belajar cara mendidik anak dari orang tua mereka dan keluarga Kristen lain yang lebih berpengalaman.

- b) Cara setiap keluarga Kristen mendidik anak mereka. Dari hasil wawancara diperoleh data bahwa Sebagian besar mereka mengajarkan anak-anak mereka berdoa, membaca firman Tuhan, berdoa sebelum makan dan berdoa sebelum tidur. Mengajarkan lagu-lagu rohani dan menjelaskan perbedaannya dengan lagu-lagu duniawi. Juga menjaga mereka dari pengaruh-pengaruh negative melalui media social, dengan menjelaskan bahaya-bahayanya. Mengajarkan anak-anak untuk memilih teman yang baik, yang dapat memberi pengaruh yang positif dan yang terpenting adalah orang tua menjaga supaya tetap konsisten antara perkataan dan perilaku sendiri. Dengan kata lain menjadi teladan bagi anak-anak; ayah dan ibu masing-masing mempunyai peran dalam Pendidikan rohani anak. Tetapi ada yang juga orang tua yang memperlakukan setiap anak berbeda karena factor kesibukan orang tua. Tahun-tahun pertama menikah, ekonomi masih pas-pasan, maka lebih banyak waktu dipakai bekerja di luar rumah. Sehingga Pendidikan rohani kepada anak, secara khusus anak sulung terabaikan. Lalu anak kedua lahir, kakaknya baru berusia setahun sehingga sangat sibuk, dan tidak ada waktu untuk berdoa dan membaca firman Tuhan dengan anak. Seiring berjalannya waktu, ketika ekonomi sudah membaik, baru ada waktu untuk anak-anak. Tetapi mereka sudah besar menjadi remaja.
 - c) Manfaat dari mendidik anak secara rohani. Semua orang tua merasakan manfaat yang positif jika mereka mendidik anak secara rohani sejak dini. Manfaat itu antara lain: bahwa secara mental mereka lebih kuat; mereka menjadi anak yang lebih teratur, tertib, penurut, mereka menjadi senang melakukan yang baik; suka memberi, mudah berempati kepada orang lain jika ada temannya susah, dia menghibur.; mereka menjadi anak yang takut Tuhan; membuat orang tua tidak khawatir, dan menjadi penyemangat dalam hidup.
- 3) Analisis Komponen: Hal-hal yang khusus sebagai pelengkap yang diperoleh dari hasil wawancara terhadap orang-orang tua yang ini adalah:
- a) Ada orang tua yang merasa kesulitan dalam mendidik anak, ketika anak semakin besar dan mulai kritis. Ada pertanyaan pertanyaan anak yang orang tua tidak bisa menjawab karena keterbatasan pengetahuan. Bertambah usia anak, kesulitan semakin bertambah. Kesulitan yang lain adalah karena merasa belum bisa menjadi teladan.
 - b) Ada orang tua yang serius mendidik anak-anaknya secara rohani, karena ketika dia masih anak-anak, dia tidak pernah merasakan didikan rohani dari orang tuanya. Dia tidak ingin hal ini terjadi kepada anak-anaknya.
 - c) Ayah mempunyai pengaruh sendiri dalam pendidikan rohani anak, ibu juga mempunyai pengaruh khusus dalam pendidikan rohani anak. Oleh sebab itu, ayah dan ibu harus memainkan perannya masing-masing.

- 4) Analisis Tema Umum: Semua orang tua menyadari bahwa jika anak-anak tidak dididik sejak dini, perilaku anak-anak menjadi tidak baik, terpengaruh lingkungan; Mereka tidak tahu membedakan mana yang baik mana yang tidak. Anak akan menjadi bencana bagi orang tuanya jika anak-anak nakal maka ada perasaan bersalah dan beban dan penyesalan yang terus menerus menghantui mereka sampai masa tuanya.
- 5) Analisis Tema Khusus: Bagi orang tua yang berdomisili di Kota Wisata Batu, pendidikan rohani anak itu sangat penting, dan sudah dilakukan, walaupun masih banyak kekurangannya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil Exegese mazmur 127 dan hasil penelitian lapangan maka dapat disimpulkan bahwa: Tidak ada orang tua yang ingin anaknya menjadi nakal dan mempermalukan mereka Ketika mereka menjadi tua. Semua orang tua pasti ingin anaknya berhasil dan membanggakan orang tuanya baik secara jasmani maupun secara rohani. Tetapi harus disadari bahwa banyak orang tua mengalami persoalan dalam menyiapkan anak-anak mereka, apalagi di era post truth yang didominasi dengan hoax dan fake news serta media social yang sudah menjadi “Tuhan” bagi penggunanya. Beberapa alasan yang kuat yang menjadi factor lemahnya orang tua dalam menyiapkan “Arrow Generation”: Mereka sendiri belum hidup sungguh-sungguh mengandalkan Tuhan, mereka lebih memprioritas memenuhi kebutuhan anak-anak secara lahiriah daripada secara rohani, mereka tidak mempunyai pengetahuan yang cukup dalam mendidik anak yang seharusnya menurut iman Kristen, pengaruh media social yang sangat besar dan kuat yang dapat menjadi guru yang hebat bagi anak-anak baik memberi pengaruh positif maupun negatif, peran gereja dalam pastoral konseling pranikah yang masih kurang, dan belum ada kolaborasi yang nyata dan praktis antara orang tua, guru, gereja dalam mendidik anak-anak di usia emas ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Daniel, Jonathan Grossman & Sara. “Like Arrows in the Hand of Warrior, so Are Youth, Reading Ishmael’s Expulsion in Genesis 21 in Light of Hermann Hesse’s ‘Siddhartha.’” *Hebrew Studies* 57 (2016): 73–91.
- Eka, Randi. “Laporan DailySocial: Distribusi Hoax Di Media Sosial 2018.” [dailysocial.id](https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018), 2018. <https://dailysocial.id/post/laporan-dailysocial-distribusi-hoax-di-media-sosial-2018>.
- Ester, Daniel J. “Like Arrows in the Hand of a Warrior.” *Vetus Testamentum* 41, no. 3 (1991): 304–11.
- Hia, Belalaria. “Pertumbuhan Rohani Pemuda-Pemudi Melalui Ibadah Pamka Di Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia Sidang Tigaraksa.” Sekolah Tinggi Theologi “IKAT,” 2021. [http://repository.sttikat.ac.id/24/1/BELALARIA HIA - 115 HALAMAN.pdf](http://repository.sttikat.ac.id/24/1/BELALARIA%20HIA%20-%20115%20HALAMAN.pdf).
- BPK Perwakilan Provisnis Jawa Timur. “Kota Batu,” 2022. <https://jatim.bpk.go.id/kota-batu/>.
- Lexy J. Moleong. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.

- Menjadi Orang Tua Hebat*. BKKBN, 2015.
- KEMENKO PMK Republik Indonesia. "Menuju Indonesia Emas 2045, Pemerintah Siapkan Generasi Muda Unggul Dan Berdaya Saing," 2021. <https://kemenkopmk.go.id/menuju-indonesia-emas-2045-pemerintah-siapkan-generasi-muda-unggul-dan-berdaya-saing>.
- penuliscilik.com. "Parenting Adalah Cara Orang Tua Mendidik Anak, Apa Jenis Jenisnya?," 2018. <https://www.penuliscilik.com/parenting-adalah-cara-orang-tua-mendidik-anak-apa-jenis-jenisnya/>.
- Sinaga, Istiqomah. "Hak Perempuan Dalam Hukum Perkawinan: "Menakar Keadilan Bagi Perempuan Yang Dicercaikan"." Badilag Mahkamah Agung, 2020. <https://badilag.mahkamahagung.go.id/artikel/publikasi/artikel/hak-perempuan-dalam-hukum-perkawinan-oleh-istiqomah-sinaga-s-hi-mh-6-2>.
- Spradley, James P. *Participant Observation*. Holt, Rinehart and Winston, 1980.
- Sumartias, Santi Susanti & Suwandi. *Kajian Komunikasi Dalam Era Post-Truth*. Bandung: Bitread, 2020.
- Suprijono, Siti Nur Mauanah & Agus. "Parenting Education Sebagai Pendidikan Keluarga (Motiv Keterlibatan Orang Tua Dalam Parenting Education)." *Paradigma* 4, no. 1 (2018): 1–10. <https://media.neliti.com/media/publications/252153-parenting-education-sebagai-pendidikan-k-a2f303db.pdf>.
- Wirawan, Jerome. "Penuturan Remaja Yang Mencoba Bunuh Diri Saat SMP: 'Stigma Kurang Iman Salah Besar. Mereka Tidak Tahu Betapa Orang Itu Sudah Berjuang.'" BBC News Indonesia, 2020. <https://www.bbc.com/indonesia/majalah-51470180>.